

BAB II

RUMAH BANJAR :

DALAM DINAMIKA PERUBAHAN ZAMAN

Paparan berikut ini merupakan kajian teori. Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif, maka kajian teori tidak dikerangkakan sebagai alat meneliti (penelitian) melainkan untuk mengarahkan proses eksplorasi informasi. Kajian pustaka dalam penelitian ini meliputi empat kelompok pembahasan. Pembahasan pertama merupakan telaah ulang terhadap penelitian terkait yang pernah dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya dan menunjukkan adanya keaslian pemikiran (*novelty*). Pembahasan kedua merupakan kajian latar belakang wilayah amatan meliputi gambaran umum masyarakat, tinjauan kota dan daerah amatan. Pembahasan ketiga merupakan kajian arsitektur rumah vernakular Banjar, sementara pembahasan keempat merupakan kajian singkat teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

A. Telaah Ulang Terhadap Penelitian Terkait

Sebenarnya penelitian arsitektur tradisional Banjar yang secara khusus membahas perubahan arsitektural masih sedikit. Sementara itu penelitian berperspektif rumah Banjar cenderung merupakan uraian singkat ataupun deskripsi tipologi mengenai rumah Banjar. Di sisi lain penelitian yang mengkaji rumah, makna maupun elemennya atau kontinuitas dan perubahan telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan baik etik maupun emik.

Seman, Syamsiar & Irhamna (2001) di Banjarmasin mencoba mendeskripsikan secara detail tipologi rumah Banjar menggunakan metode penelitian deskriptif^{f)} dengan tujuan untuk memperkenalkan rumah Banjar pada generasi baru dan mencoba melestarikannya sebagai salah satu warisan kekayaan budaya daerah.

Dengan obyek yang berbeda, Sugini (1999) dalam tulisannya untuk *International Seminar on Vernacular Settlement* di Universitas Indonesia yang berjudul *Architectural Changes in Rural Houses in Bandungrejo, Central Java* memilih meneliti perubahan arsitektural pada rumah-rumah di daerah pedesaan Bandungrejo, Jawa Tengah. Penelitian

tersebut melihat perubahan dalam tiga variabel; *spatial arrangement*, *building form* dan sistem konstruksi dengan menggunakan metode logika empirik. Variabel dan metode yang sama akan coba digunakan dalam studi kali ini. Pada seminar yang sama, Merlyna Lim (1999) dalam *A Look At Present Settlement In Indonesia: Traditional "And" Modernity*, memilih untuk membahas permasalahan yang timbul dalam pemukiman masyarakat Indonesia berkaitan dengan kontinuitas dan perubahan.

Upaya mencari makna *omah* (rumah) dalam kerangka sebagai tempat produksi merupakan penelitian yang dilakukan oleh Revianto Budi Santoso (1997). Revianto mengambil empat tipologi *omah* di Yogyakarta yang mempunyai kompleksitas yang berbeda, yaitu dua rumah masyarakat bawah, *dalem*, dan Keraton²⁾. Penelusuran makna tersebut juga mengacu pada tiga bentuk kegiatan, yakni kegiatan sehari-hari, upacara ritual dan kegiatan pertunjukan. Revianto mencoba melihat rumah dari 'mata kepala' penghuninya sendiri dengan berfokus pada pendekatan interpretif sebagai upaya pengungkapan makna. Hal yang sama coba dilakukan oleh Laksmi Gondokusuma Siregar (2002) dengan mencoba membuktikan bahwa dibalik ungkapan bentuk terkandung makna pada rumah tradisional Toraja bagi masyarakatnya.

B. Latar Belakang Wilayah Amatan

1. Gambaran Umum Masyarakat Banjar

Dipandang dari segi antropologi budaya dapat dikatakan, bahwa yang dinamakan suku bangsa Banjar ialah orang-orang yang turun-temurun menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa ibu dan dalam kehidupan sehari-hari. Tempat tinggal mereka semula dan asal penyebarannya ialah tanah Banjar³⁾ yang saat ini merupakan bagian terbesar dari wilayah Kalimantan Selatan. Mereka dahulu adalah warga Kesultanan Banjar, dari kata mana suku bangsa tersebut memperoleh namanya. Kebudayaan Banjar sendiri dapat dikatakan lahir dari kebudayaan Dayak yang telah mengalami perubahan.

Terdapat 3 kelompok suku Banjar⁴⁾; yang pertama adalah kelompok Banjar Kuala, kemudian kelompok Banjar Batang Banyu dan yang ketiga adalah kelompok Banjar Pahuluan. Bandar Masih atau kampung Oloh Masi atau kampung Melayu terletak ditengah-tengah kampung Oloh Ngaju. Sedangkan orang Banjar Batang Banyu bermukim

dari Amuntai sampai dengan Margasari dengan kampung-kampung lainnya mendekati muara sungai Nagara di Barito dan kebanyakan merupakan keturunan Oloh Maanyan dan dibuktikan oleh sisa peninggalan bekas betang-betang di Daha, Buas, Rawana, Batalas dan Margasari. Di daerah Rawana masih ditemukan puluhan guci yang berisi tulang belulang dari mayat yang dikubur menurut garis keturunan mereka dan berjenis peninggalan lainnya, antara lain keramik dan barang perhiasan yang terbuat dari emas. Sementara itu kelompok Banjar Pahuluan dapat ditemui dari Tanjung sampai dengan Tapin dan terdiri dari orang Abal, suku Deyah, Lawangan dan Bukit. Beberapa suku yang merupakan suku Dayak ini kemudian memasuki agama Islam, meninggalkan bahasa ibu mereka dan pindah ke bahasa Banjar dengan menyisakan sejumlah dealek asal sukunya, kemudian dipengaruhi pula oleh unsur bahasa Melayu Jawa. Sementara itu, di wilayah Kabupaten Barito Kuala terdapat sekelompok penduduk yang dinamakan orang Bakumpai⁵⁾, yang mengaku dan diakui sebagai orang Banjar tetapi mengembangkan bahasa sendiri (bahasa Bakumpai).

Kebudayaan telah merubah mereka menjadi kelompok baru, hal ini tercermin pada rumah tradisional Banjar yaitu rumah Bubungan Tinggi yang memperlihatkan bahwa pengaruh kebudayaan Ngaju Kaharingan sangat dominan. Dalam buku yang berjudul *Ngaju Religion, the Conception of God among: A South Borneo People*, Dr. H Scharer (1946) mencoba mengupas konsep ketuhanan dan kepercayaan suku Ngaju dan pencerminannya pada rumah tradisional dengan cukup luas. Ia berpendapat bahwa masyarakat Banjar memandang alam dan jagat raya adalah sebagai makro, sedangkan rumah adalah sebuah kesatuan mikro kosmos, sebagai sebuah kesatuan kosmik totemik (*Cosmic Totemic Unity*).

Pada dasarnya kebudayaan yang berkembang di Kalimantan Selatan sendiri sangat banyak kaitannya dengan sungai dan alam. Masuknya perdagangan kemudian agama Islam membentuk masyarakat Banjar menjadi masyarakat yang sangat religius, agraris, dan kaum pedagang dengan dukungan teknologi yang sebagian besar masih bersifat tradisional. Ikatan kekerabatan masa kini lebih longgar jika dibandingkan dengan masa yang lalu, orientasi kehidupan lebih mengarah kepada intelektual dan keagamaan.

0,19% dari luas wilayah Propinsi Kalimantan Selatan dan terdiri dari 5 Kecamatan serta 50 Kelurahan⁶⁾.

Sesuai kondisinya kota Banjarmasin memiliki banyak anak sungai yang di manfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana transportasi selain dari jalan darat yang sudah ada. Ketergantungan terhadap sungai juga mempengaruhi bentuk dan pola tata letak rumah pada beberapa bagian kota yang cenderung linier, memanjang menurut arah sisi sungai, tidak meluas secara radial seperti pada pusat kota Banjarmasin.

Kota Banjarmasin atau Bandar Masih di masa lalu merupakan sebuah kota pelabuhan dan pusat perdagangan terkenal, bahkan merupakan kota pertama di *Borneo* (Kalimantan) yang tercantum dalam peta dunia. Pedagang dari berbagai daerah dan negara membawa beragam kebudayaan dan mempengaruhi perkembangan kota dan masyarakatnya.

3. Tinjauan Kawasan Sungai Jingah



Gb.2.2. Matahari terbenam di Sei. Jingah
(Sumber: Dokumentasi lapangan, Juli 2004)

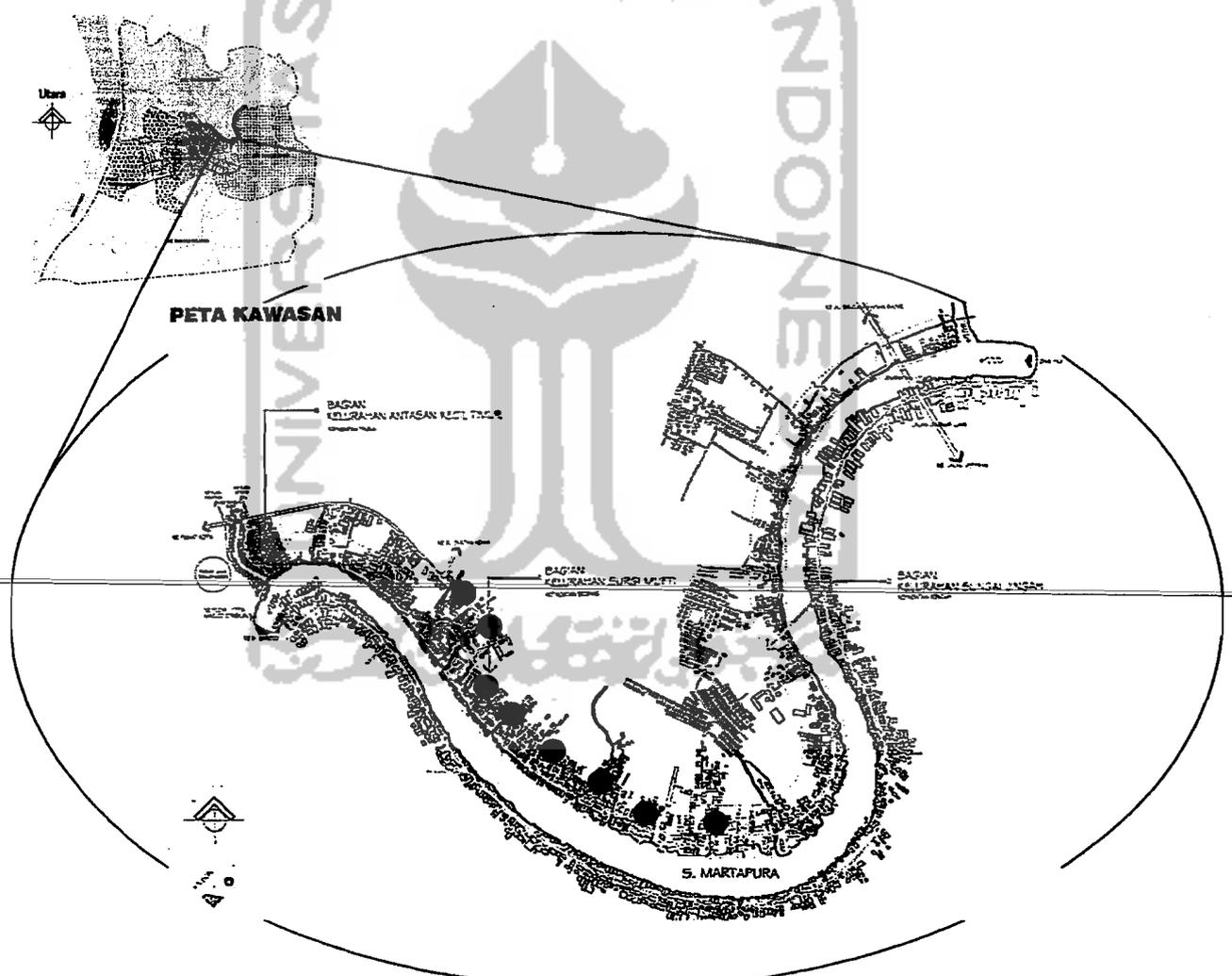
Secara Administrasi Kawasan Sungai Jingah termasuk dalam Kecamatan Banjar Utara. Berada tepat disepanjang tepian sungai Martapura, kawasan ini terdiri dari tiga kelurahan, yaitu Kel. Antasan Kecil Timur, Surgi Mufti dan Sungai Jingah. Kawasan pemukiman ini secara mayoritas dihuni oleh masyarakat Banjar dan sebagian besar berprofesi sebagai pengusaha,

pedagang atau pegawai negeri sipil.

Seperti halnya masyarakat sungai lainnya, masyarakat Sungai Jingah sangat tergantung pada Sungai Martapura untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, meskipun ketergantungan ini semakin berkurang seiring perkembangan jaman. Sebagian besar pemukiman tidak menggunakan pagar pembatas, untuk menghubungkan rumah

yang satu dengan yang lainnya biasanya digunakan jalan kayu yang ujungnya terkadang berfungsi sebagai dermaga kecil di tepi sungai.

Faktor yang menarik dari kawasan ini adalah kehadiran warisan budaya berupa rumah-rumah tradisional Banjar yang masih terawat baik di antara keaneka-ragaman rumah lainnya. Jumlah penduduk yang relatif banyak juga menciptakan bangunan hunian yang padat pada beberapa bagian kawasan. Hal ini memberikan gambaran visual awal tentang beragamnya kondisi fisik dan aktifitas serta perkembangan bentuk hunian yang menarik untuk diamati dan ditelusuri lebih jauh sebagai representasi dari kota Banjarmasin secara keseluruhan.



Gb. 2.3. Peta kawasan Sungai Jingah & sebaran rumah amatan
(Sumber: RTRP kawasan Sei.Jingah dan survey lapangan, 2004)

C. Arsitektur Tradisional Banjar

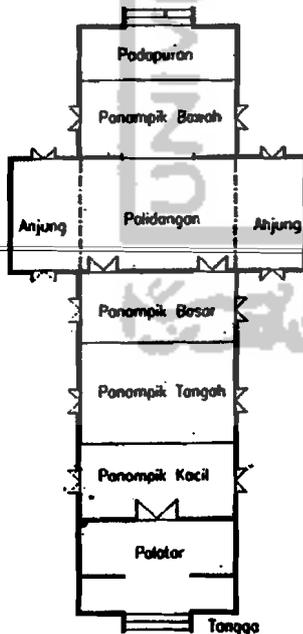
1. Rumah Banjar

Beberapa ciri arsitektur tradisional Banjar, khususnya rumah tradisional yang masih ada, dapat diuraikan ciri-ciri umumnya sebagai berikut⁷⁾:

- Bangunan dalam konstruksi kayu, karena alam Kalimantan kaya dengan hutan, sementara pada saat itu belum dikenal adanya bahan semen.
- Rumah panggung, yaitu bangunan rumah yang didukung oleh sejumlah tiang dan tongkat yang tinggi dari kayu Ulin (kayu besi; *Eusideroxylon Zwageri*).
- Bangunan rumah bersifat simetris, yaitu dengan konstruksi dan elemen yang sama pada sayap kiri dan kanan, dengan demikian jumlah jendela (Banjar; *lalungkang*) sama banyaknya pada sisi kiri dan kanan bangunan rumah.



Gb.2.4. Konstruksi kayu rumah panggung Banjar
(Sumber: Seman, Syamsiar & Irhamna)



Gb.2.5. Denah simetris rumah Banjar
(Sumber: Seman, Syamsiar & Irhamna)

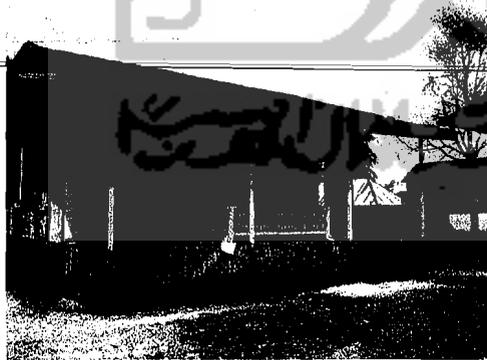
- Sebagian bangunan memiliki *anjung* pada bagian samping kiri dan kanan dengan posisi agak ke belakang. *anjung kiwa* dan *anjung kanan* dikenal dengan istilah konstruksi *Pisang Sesikat*. Masing-masing *anjung* memiliki jendela pada sisi dinding bagian depan.
- Atap rumah yang dipergunakan dari atap sirap yang dibuat dari kayu Ulin. Adapula bangunan rumah yang menggunakan atap

daun rumbia yang bahannya terbuat dari daun pohon Sagu. Konstruksi atap terdapat dalam bentuk atap pelana (*jurai*; *Zadel Daak*) dan atap *sengkuap* (*emper*; *Lessen Aardak*).



Gb. 2.6. Kontruksi tiang dan tongkat
(Sumber: Dokumentasi lapangan, Juli 2004)

- Hanya memiliki dua buah tangga yaitu *tangga hadapan* dan *tangga balakang*. Tangga yang di buat dari kayu Ulin tersebut memiliki anak tangga yang berjumlah ganjil, yaitu lima, tujuh (*pitu*) atau sembilan (*sanga*). Pada periode berikutnya terdapat tangga hadapan kembar dengan arah kesamping kiri dan kanan dalam posisi yang simetris.
- *Lawang* yang menghubungkan luar atau dalam dan akses masuk menuju rumah hanya terdapat dua buah yaitu *lawang hadapan* dan *lawang balakang*. Posisi kedua pintu tersebut terletak seimbang di tengah (depan dan belakang) karena bentuk bangunan yang simetris.
- Adanya *tawing halat* (dinding pembatas) yang terletak membatasi *panampik basar* dengan *palindangan*. Pada sisi kiri dan kanan *tawing halat* terdapat pintu kembar dua dalam posisi serupa.



Gb.2.7. (Kiri) Profil tangga kembar pada rumah tipe Palimasan, dilengkapi dengan kandang rasi dan palatar bermotif bunga, (kanan) Profil tawing halat. Dahi lawang dengan kaligrafi 'Muhammad' yang berpantulan berhias motif dedaunan, lingkaran tali bapintal memenuhi komposisi dinding dengan tambahan bulan sabit dan bintang
(Sumber: Dokumentasi lapangan, Juli 2004)

Delapan ciri bangunan yang diutarakan di atas merupakan ciri dari rumah tradisional Banjar, kemudian terdapat sebelas tipe rumah adat sesuai dengan fungsi maupun status sosial tertentu; (*lihat gambar 2.9 – 2.12*)

1. *Bubungan Tinggi*, merupakan bangunan istana Sultan Banjar. Tipe ini merupakan karya arsitektur tertua dan mengandung banyak nilai sejarah menyangkut kerajaan Banjar. Bentuk bubungan yang tinggi dan melancip ke atas, menyebabkan bangunan ini diberi nama *Bubungan Tinggi*.
2. *Gajah Baliku*, merupakan bangunan hunian bagi para saudara raja Banjar. Memiliki bubungan tinggi, namun atap *Sindang Langit* (atap *sengkuap*) digantikan dengan atap pelana.
3. *Gajah Manyusu*, sebagai bangunan bagi para *warit* (keluarga) raja yaitu keturunan para *gusti*⁸⁾.
4. *Balai Laki*, sebagai hunian bagi para punggawa mantri dan prajurit pengawal Sultan Banjar. Bangunan ini memiliki atap pelana dengan ujung depan yang tajam serta *anjung* yang agak kecil.
5. *Balai Bini*, merupakan bangunan bagi para putri atau keluarga raja pihak wanita. Rumah ini memiliki atap dengan bagian depan bertipe limasan dan memiliki *anjung*.
6. *Palimasan*, suatu bangunan bagi bendaharawan kesultanan Banjar, karena dikenal sebagai tempat penyimpanan emas dan perak. Bentuk bubungan depan seperti limasan menyebabkan rumah ini dinamakan *Palimasan*. Bangunan ini tidak memiliki *anjung*.
7. *Palimbangan*, merupakan bangunan pada periode berikutnya sebagai hunian para pemuka agama dan ulama dan juga saudagar. Bangunan ini sama besarnya dengan *Palimasan* dan tidak memiliki *anjung*.
8. *Cacak Burung* atau *Anjung Surung*, adalah rumah bagi masyarakat Banjar pada umumnya. *Cacak Burung* adalah istilah bahasa Banjar untuk tanda tambah. Denah bangunan ini persis sama dengan tanda tambah, kedua *anjung* di kiri kanannya seperti bertumpang di atas badan rumah.

9. *Tadah Alas*, merupakan bangunan masyarakat Banjar pada periode berikutnya.

Bangunan ini memiliki atap tumpang di depan yang membedakannya dengan bangunan lainnya.

10. *Joglo*, biasanya merupakan bangunan bagi masyarakat Tionghoa di Banjarmasin.

Bangunan rumah besar ini juga berfungsi sebagai gudang barang dagangan, karena pada umumnya masyarakat Tionghoa berprofesi sebagai pedagang.

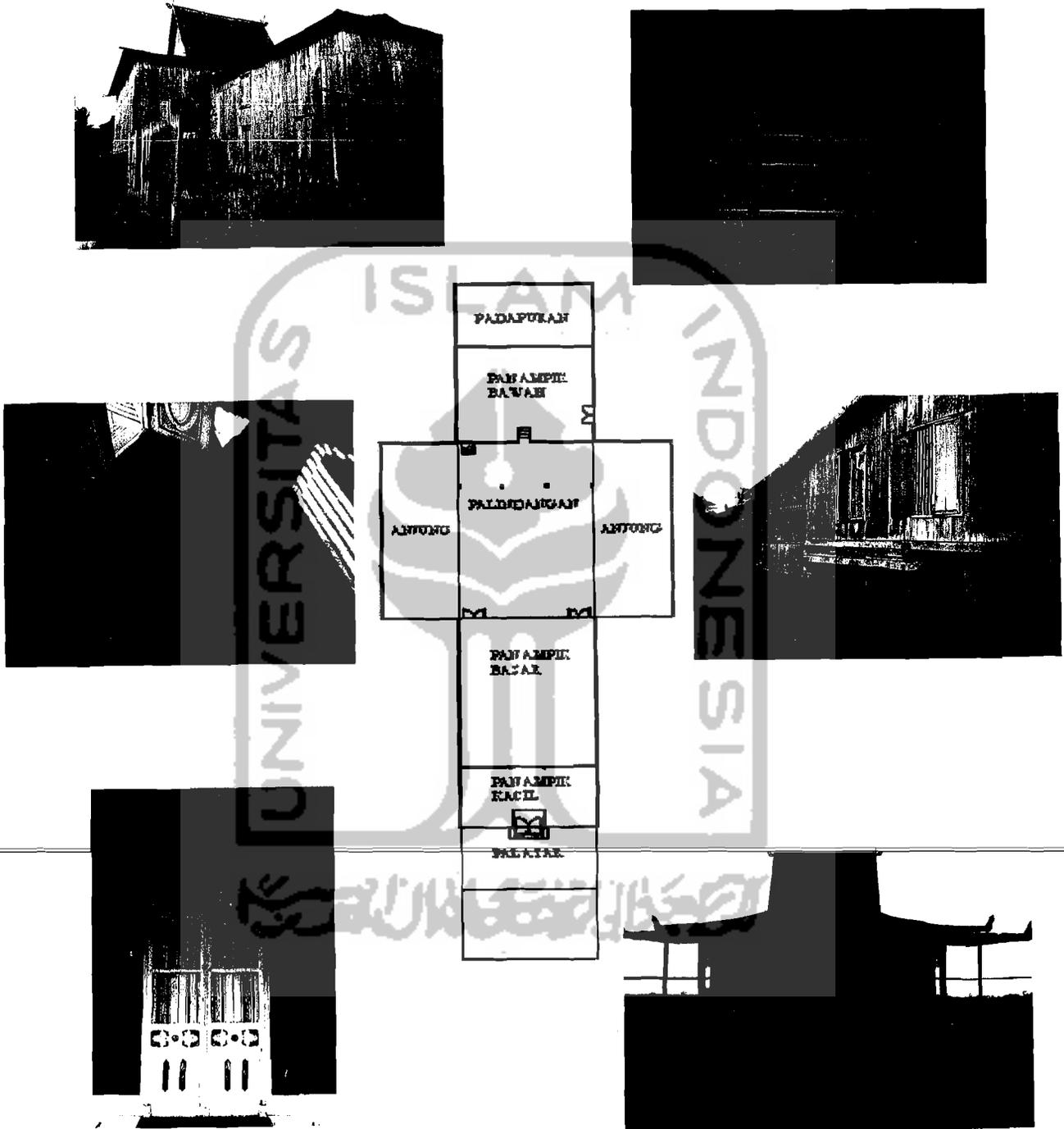
11. *Lanting*, bangunan rumah yang terapung di pinggir sungai Martapura, tempat

tinggal khusus orang Banjar di sepanjang pinggir sungai. Bangunannya kecil dan sederhana, bertumpu pada batang-batang kayu sebagai landasan pelampung.

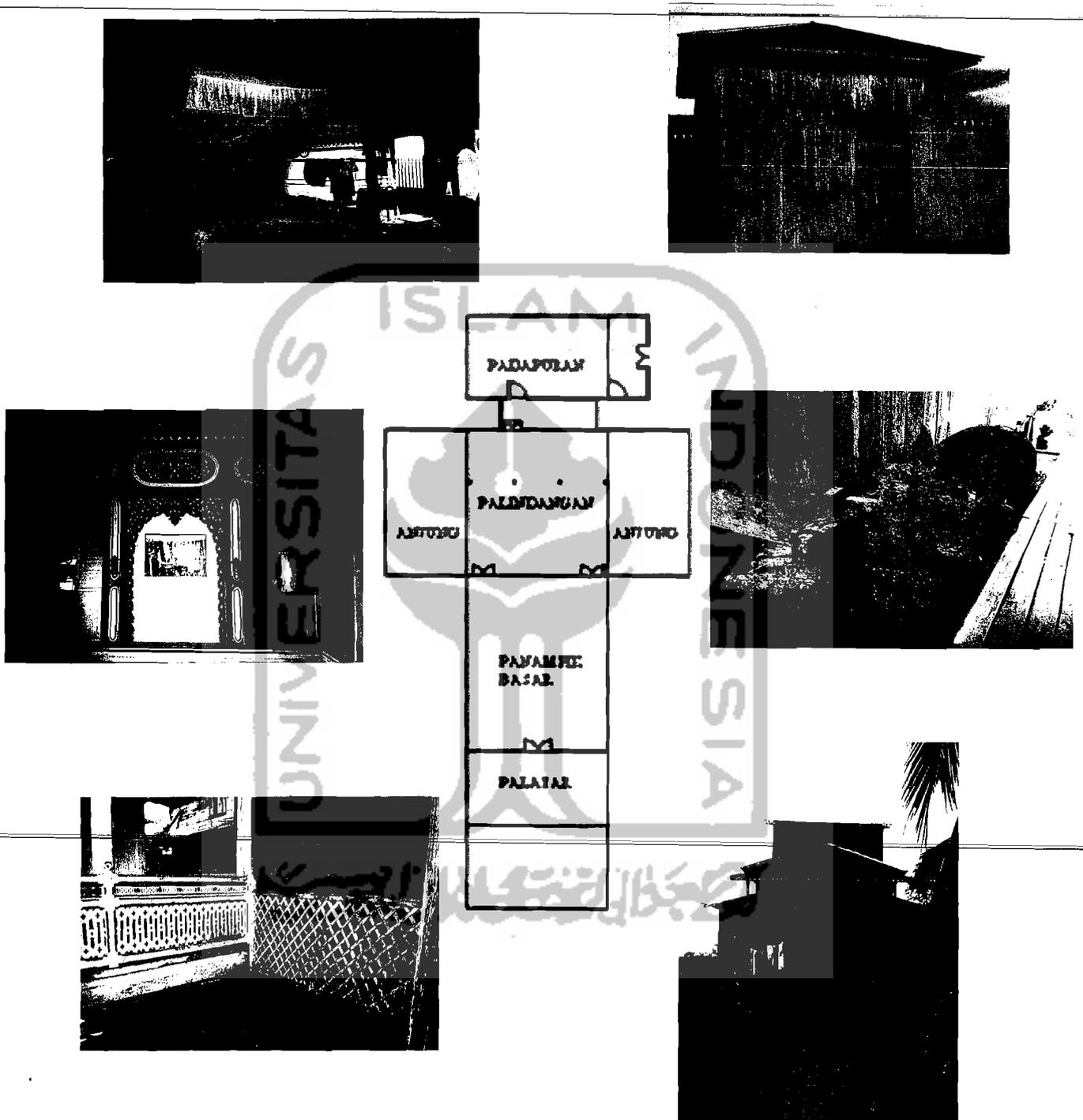
Deskripsi ciri dan tipologi rumah Banjar diatas, selanjutnya akan di kategorikan sebagai rumah dari periode pertama yang akan digunakan sebagai pembanding bagi rumah dari periode kedua dan ketiga.



Gb.2.8. Rumah tipe Joglo
(Sumber: Dokumentasi lapangan, Juli 2004)

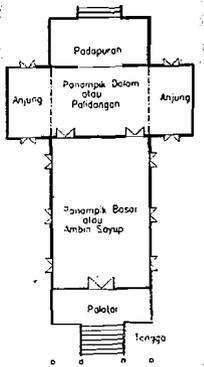
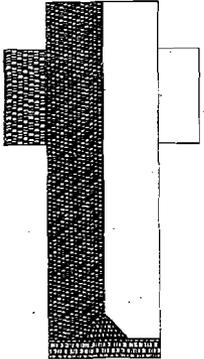
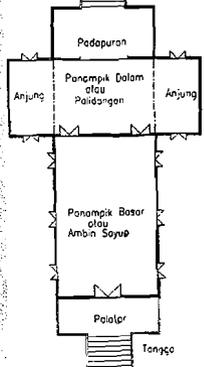
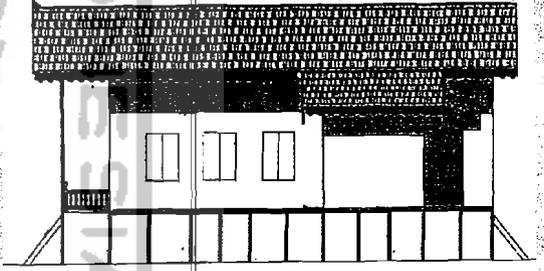
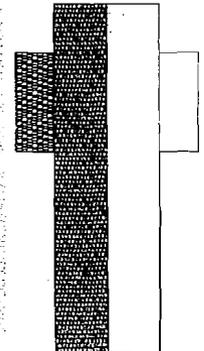
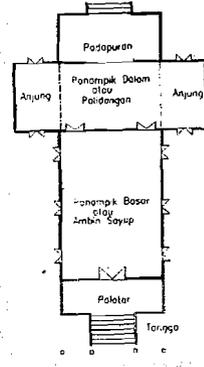
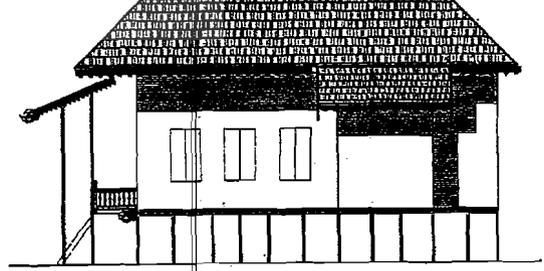
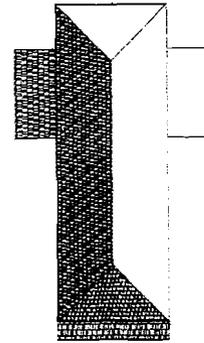


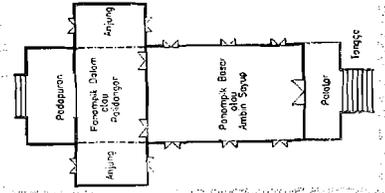
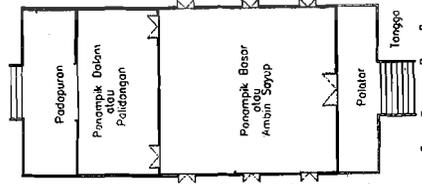
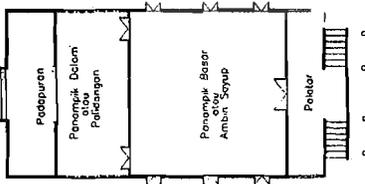
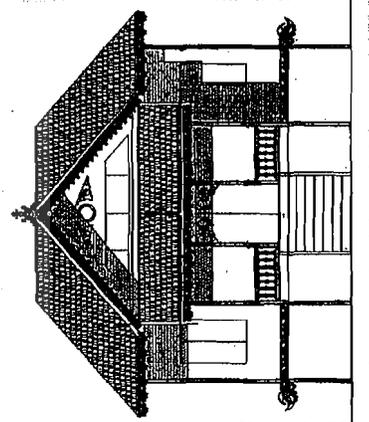
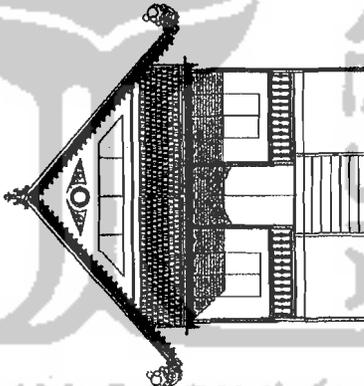
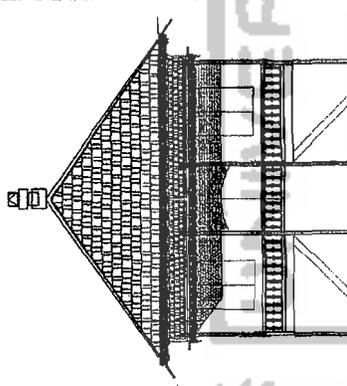
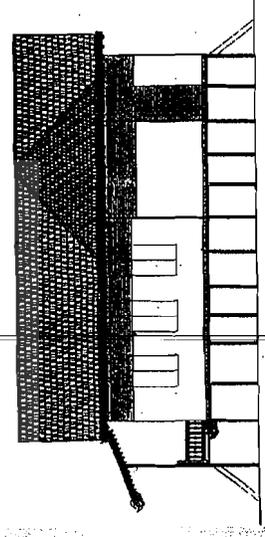
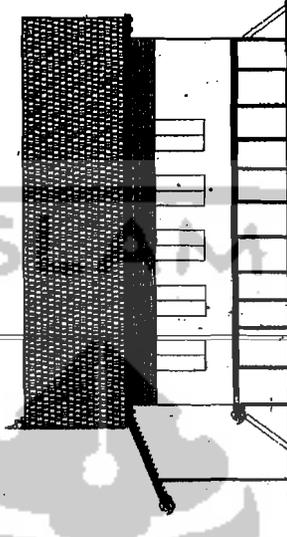
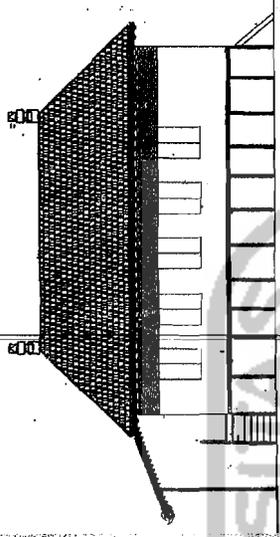
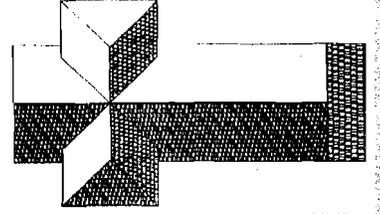
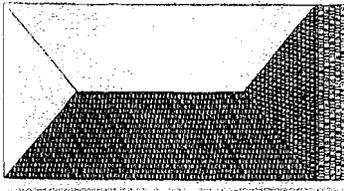
Gb.2.9. Rumah Bubungan Tinggi Desa Telok Selong, Martapura
(Sumber: Hasil Pengamatan dan dokumentasi, 2004)



Gb.2.10. Rumah Gajah Baliku Desa Telok Selong, Martapura
(Sumber: Hasil Pengamatan dan dokumentasi, 2004)

Gb.2.12. Tipologi rumah tradisonal Banjar tipe 3-11
 (Sumber: Syamsiar, Seman & Irhamna)

Tipe	Denah	Tampak depan	Samping	Bentuk atap
Gajah Manyusu				
Balai Laki				
Balai Bini				



Palimasan

Palimbangan

Cacak Burung (Anjung Surung)

2. Ornamntasi

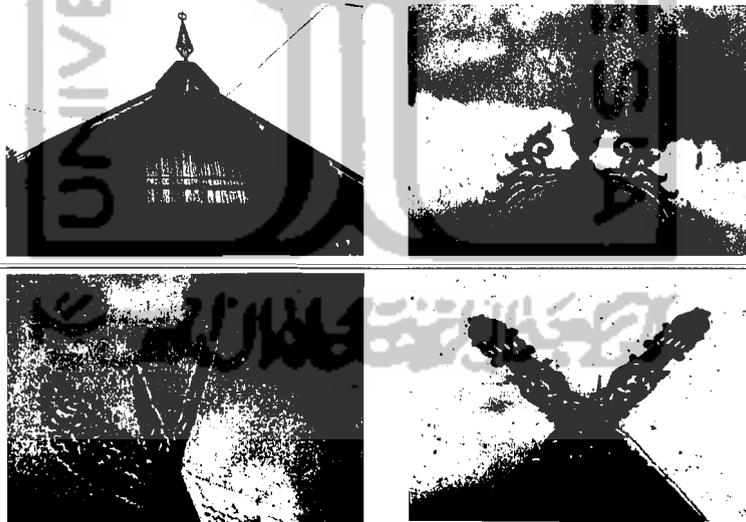
Ornamntasi sebagai suatu aspek seni rupa telah mengalami perkembangan yang cukup maju dalam tradisi Banjar. Ornamntasi tidak hanya ditemukan pada rumah-rumah tradisional tapi juga pada media lain, seperti kain tradisional *Sasirangan*, *Dinding Air Guci*, kain (*Tapih*) sarung wanita, nisan, *Tutujah* (alat menanam padi), *Ranggaman* (ani-ani), *Panginangan* (tempat kapur-sirih), gayung mandi dan lain-lain.

Ornamntasi atau *tatah* dalam istilah Banjar, biasanya berupa:

- *Tatah surut* (ukiran berupa relief)
- *Tatah babuku* (ukiran dalam bentuk tiga dimensi)
- *Tatah haluang* (ukiran bakurawang)

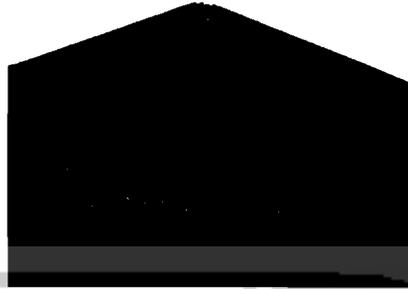
Dalam sebuah rumah Banjar terutama tipe *Bubungan Tinggi*, *Gajah Baliku* dan *Palimbangan* terdapat kira-kira dua belas elemen bangunan yang biasanya diberi ukiran, yaitu:

- *Pucuk bubungan*



Gb. 2.12. (Atas) *Jamang* pada pucuk bubungan, (Bawah) *layang-layang*
(Sumber: Seman, syamsiar & Irhamna; Dokumentasi Lapangan, 2004)

- *Tawing layar atau tampuk bubungan*



Gb.2.13. *Tawing layar pada bagian depan atap*
(Sumber: Dokumentasi lapangan, 2004)

- *Pilis atau papilis*



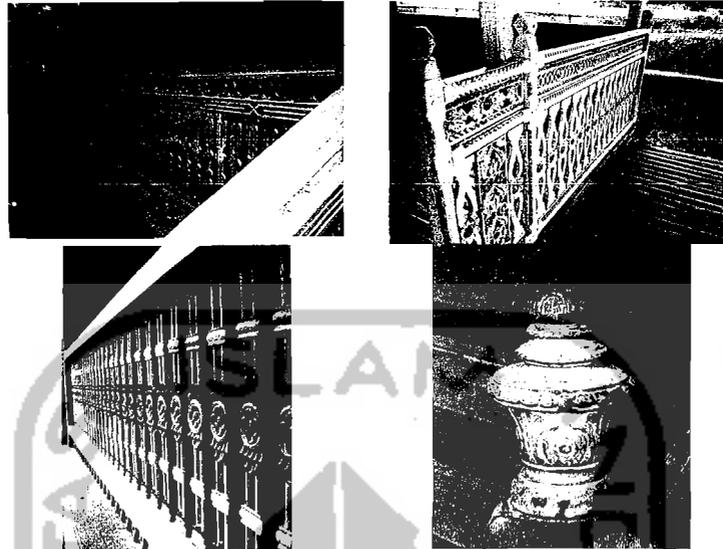
Gb. 2.14. (Atas) Rumbai pilis pada ujung atap (bawah) papilis
(Sumber: Seman, syamsiar & Irhamna; Dokumentasi Lapangan, 2004)

- *Tangga*



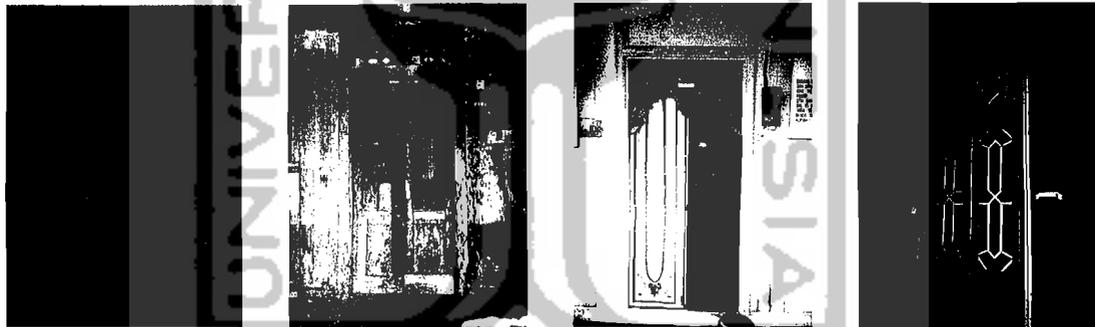
Gb. 2.15. *Beberapa variasi bentuk tangga pada rumah Banjar*
(Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2004)

- Palatar



Gb. 2.16. (Atas & kiri bawah) Variasi kandang rasi pada palatar
(kanan bawah) Sungkul Tangga (Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2004)

- Lawang



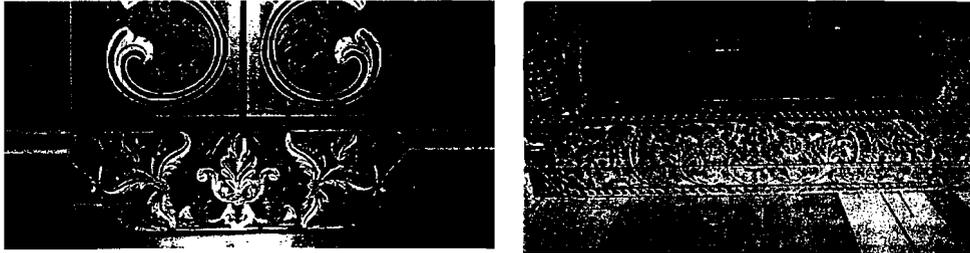
Gb. 2.17. Variasi lawang dengan dahi dan jurai pada rumah Banjar
(Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2004)

- Lalunggang



Gb. 2.18. Variasi lalunggang pada rumah Banjar
(Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2004)

- *Watun*



Gb. 2.19. *Watun pada dasar pintu di lantai pada rumah Banjar*
(Sumber: Seman, Syamsiar dan Irhamna)

- *Tataban*



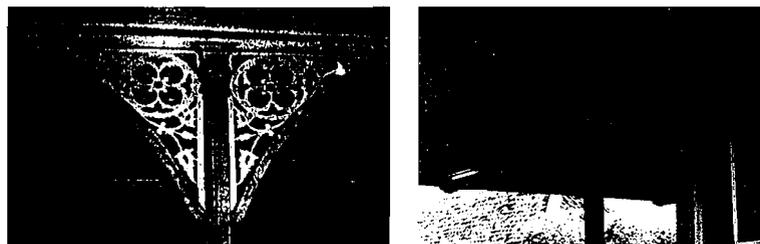
Gb. 2.20. *Tataban di dasar lantai panampik besar pada rumah Banjar*
(Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2004)

- *Tawing halat*



Gb. 2.21. *Tawing halat pada rumah Banjar*
(Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2004)

- *Sampukan balok*



Gb. 2.22. *Ornamentasi pada pertemuan balok*
(Sumber: Seman, Syamsiar dan Irhamna)

- *Gantungan lampu*



Gb. 2.23. *Ornamentasi pada gantungan lampu*
(Sumber: Dokumentasi lapangan, 2004)

- *Plafon*



Gb. 2.24. *Ornamentasi plafon pada rumah periode kedua*
(Sumber: Dokumentasi lapangan, 2004)

3. Konstruksi Bangunan

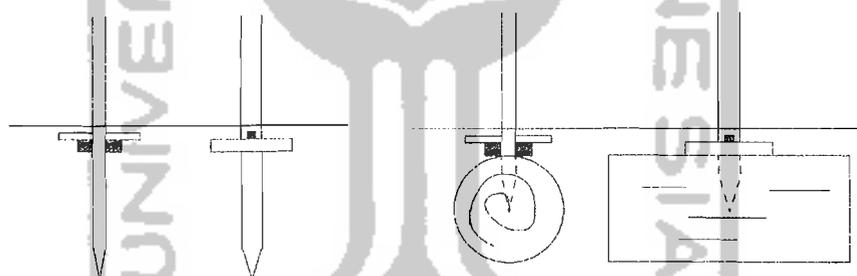
Tiang dan tongkat

Kayu Ulin dalam bentuk balokan adalah bahan utama tiang dan tongkat yang bertumpu di tanah sebagai pendukung bangunan rumah. Antara tiang dan tongkat dibedakan; tiang adalah balok yang pangkalnya bertumpu dalam tanah dengan ujungnya sampai pada dasar atap di atas bubungan. Sedang tongkat adalah balok yang pangkalnya bertumpu dalam tanah dengan ujungnya sampai pada dasar lantai. Tiang dan tongkat ditancapkan di tanah dengan pondasi batang yang besar, biasanya jenis kayu Bitangur atau Kapur Naga (*Calophyllum Spec*). Pondasi lainnya dipergunakan batang-batang kayu galam (*Melaleuca Spec*) dengan sistem *kacapuri* yaitu empat batang galam yang disusun bersilang, yang pada pertemuannya berlubang segi empat dan dimasukkan tiang dan tongkat. Sebelumnya, pada pangkal tiang atau tongkat tersebut dipasang *sunduk* pendek sebagai penyangga.

Tipe *Bubungan Tinggi*, *Gajah Baliku*, *Balai Bini* dan *Joglo* dengan sistem konstruksi bangunan tinggi yang lebih banyak mempergunakan tiang sedangkan tongkat lebih banyak dipergunakan pada tipe *Gajah Manyusu*, *Cacak Burung*, *Palimasan* dan

Palimbangan. Tiang dipergunakan pada setiap sudut lantai, sementara tongkat dipergunakan antara sudut-sudut tersebut. Ukuran tebal tipisnya balokan tiang dan tongkat banyak tergantung pada pemilik bangunan rumah untuk menentukan keinginannya dengan pertimbangan tertentu. Untuk *Bubungan Tinggi* biasanya diperlukan sekitar 60 batang tiang dengan panjang sekitar 12 m dan lebar serta ketebalan sekitar 20 cm. Sedangkan tongkat biasanya diperlukan sekitar 120 sampai 150 batang dengan panjang sekitar 5 m dengan lebar dan tebal sekitar 20 cm.

Gb. 2.25. Sistem kacapuri dengan batang galam ganda bersilang, di tanah gambut
(Sumber: Syamsiar, Seman & Irhamna)



Gb. 2.26. (Kiri) Sistem sepatu dengan pondasi pendek, di tanah keras
(Kanan) Pondasi dengan batang kayu besar untuk menancapkan tiang dan tongkat, di tanah gambut
(Sumber: Syamsiar, Seman & Irhamna)

Rangka bangunan rumah

Berdirinya tiang dan tongkat dalam suatu areal lahan, merupakan awal dari berdirinya rangka bangunan rumah. Rumah tradisional Banjar dengan konstruksi kayu berbeda dengan konstruksi beton, istilah *barasuk* dan sistem pasak lebih dikenal disini.

Barasuk adalah sistem perpaduan antara balok-balok atau hasil pahatan-pahatan balok dengan balok lainnya sehingga tercipta sambungan, sedang sistem pasak adalah penggunaan pasak kayu Ulin dengan meminimalisasi pemakaian paku. Fakta membuktikan bahwa penggunaan pasak lebih awet daripada penggunaan paku. Sebilah

paku pada Ulin dapat berkarat dan patah, sementara pasak tidak. Konstruksi dengan sistem *barasuk* dalam rumah tradisional Banjar biasanya tampak pada:

- Susunan semua tiang yang berdiri secara vertikal, diberi lubang segi empat pada posisi galangan dan balok rentang sehingga tiang-tiang tampak seperti satu kesatuan.
- Semua konstruksi bagian-bagian bangunan rumah, seperti pertemuan balok pada *palatar*, *panampik*, *watun*, *tataban* dan lain-lainnya sehingga mengurangi penggunaan paku.

Terciptanya suatu rangka bangunan rumah menurut tradisi ialah manakala telah selesainya pekerjaan-pekerjaan yang meliputi:

- Selesainya pemasangan tiang dan tongkat.
- Selesainya pemasangan gelagar (*leger*) yang diletakan melintang di atas susuk yang terpasang membujur.
- Selesainya pemasangan *turus tawing* (tiang dinding).
- Selesainya pemasangan balok pengerat.
- Selesainya pemasangan nok
- Selesainya pemasangan kaki kuda-kuda dan kuda-kuda.
- Selesainya pemasangan kalang dada atau gording.
- Selesainya pemasangan kasau-kasau.
- Selesainya pemasangan reng.

Lantai

Lantai dibangun di atas susunan susuk (*slop*) dan gelagar (*legger*) yang bahannya dari papan Ulin atau papan lainnya. Lantai dengan bahan Ulin merupakan lantai yang awet dan tahan lama, terkadang usianya lebih panjang dari pada usia si pemilik rumah itu sendiri. Lantai yang mempergunakan papan-papan dari bahan kayu biasanya lebih banyak jenisnya, seperti Damar (Meranti; *Shorea Spec*), Bungur (*Lagestroemia Speciosa Pers*), Angsana (Linggua; *Pterocarpus Indicus*), Jingham (Rengas; *Melanorrhoea Spec*) dan lain-lain. Rumah-rumah tradisional Banjar yang terletak dipinggiran desa terkadang juga mempergunakan lantai dari batang pohon Enau (Aren; *Arenga Pinatta (Wurmb) Merr*)

yang juga memiliki kekuatan tinggi dan tahan lama. Bahan lantai juga dapat dibuat dari batang Betung yaitu jenis bambu yang besar dan lebar batangnya.

Ada pula yang disebut dengan *lantai ranggang* atau lantai jarang, biasanya terdapat di bagian *palatar*, di *anjung kiwa* sebagai tempat melahirkan atau memandikan mayat, dan *padapuran* di tempat pencucian (*pambasuhan* atau *pambanyuan*).

Dinding

Rumah tradisional Banjar memiliki konstruksi bangunan yang tinggi sehingga menyebabkan konstruksi dindingnya pun menjadi tinggi. Konstruksi ini terlihat pada tipe *Bubungan Tinggi*, *Gajah Baliku*, *Palimasan*, *Palimbangan*, *Balai Bini* dan *Joglo*. Berbeda dengan rumah hunian saat ini, dinding papan pada rumah tradisional Banjar dipasang secara vertikal atau berdiri. Oleh karena itu di samping susunan papan-papan tersebut harus dipaku pada tiang dinding, maka diperlukan adanya *balabat* yaitu palang atau balok tambahan antara satu atau dua batang yang dipasang melintang sebagai tempat melekatnya papan-papan tersebut.

Selain dari papan kayu Ulin dan Lanan, ada pula yang memakai dinding dari bambu yang disebut dengan *tawing palupuh*. Bagian yang terkadang memakai *tawing palupuh* adalah bagian *anjung* dan *padapuran*.

Atap

Secara tradisional, rumah adat Banjar mempergunakan hanya dua macam atap, yaitu atap sirap yang terbuat dari kayu Ulin dan atap daun rumbia (sagu; *Metrosey Lon Sagu*). Pemilik bangunan rumah yang sederhana mempergunakan atap daun rumbia yang daya tahannya relatif pendek, sehingga sewaktu-waktu perlu diganti. Atap rumah dengan bahan sirap memiliki daya tahan lebih lama, sehingga dapat mencapai waktu lima sampai sepuluh tahun, tergantung pada kualitas atap sirap tersebut.

Rumah tradisional Banjar tidak mengenal adanya atap genteng, karena atap jenis ini merupakan bahan yang berat bagi bangunan rangka rumah. Begitu pula pemakaian dengan atap seng tidak lazim dipergunakan, meskipun pada beberapa rumah pemakaian seng terjadi karena mengikuti perkembangan.

D. Kajian Teori

1. Rumah⁹⁾

Rumah memiliki konsep bermacam-macam. Rumah dalam arti *house* akan menitikberatkan pada fungsi rumah secara fisik, yaitu melindungi terhadap pengaruh alam. Sedangkan rumah dalam arti *home* akan menitikberatkan pada kepentingan kejiwaan, sosial dan budaya¹⁰⁾.

Verschure pada tahun 1979 menulis beberapa konsep dan ide tentang *housing*. Rumah sebagai lingkungan fisik, rumah sebagai organisasi dari lingkungan fisik, rumah sebagai struktur fisik, rumah sebagai kegiatan merumah, rumah sebagai hunian (*dwelling*) dan rumah sebagai titik paling vokal dari eksistensi manusia.

Housing sebagai lingkungan fisik, disini *housing* dipandang sebagai pelingkup (*shelter*) atau kelompok dari rumah-rumah, lebih memberi penekanan pada ruang fisik dari rumah atau kelompok rumah. Beberapa konsep tentang terminologi rumah dan perumahan dalam pandangan *housing* sebagai lingkungan fisik adalah sebagai berikut:

- *Housing* adalah pelingkup yang layak untuk sebuah keluarga.
- *Housing* adalah penyediaan dari *shelter* atau *lodging*, *houses* secara kolektif.
- *Shelter* adalah proteksi fisik terhadap elemen pengganggu.
- *Housing stock*, jumlah total dari unit-unit tempat tinggal.

Terdapat pula definisi lain yang melihat rumah tidak hanya sekedar *houses*, melainkan mencakup pula lingkungan dari *housing* secara fisik termasuk hubungannya dengan fasilitas dan ruang luar, yaitu:

- Konsep tentang *housing* tidak hanya pelindung fisik, namun mencakup seluruh pelayanan alat bantu dan fasilitas komunikasi yang dibutuhkan manusia.
- Lingkungan kediaman, ketetanggaan, distrik kecil atau struktur fisik yang mana semua jenis manusia menggunakannya sebagai pelindung. Termasuk didalamnya adalah fasilitas pelayanan, perlengkapan dan pemikiran tentang kebutuhan kesehatan fisik dan sosial dari keluarga dan individu.
- *Housing* tidak hanya *shelter* atau fasilitas rumah tangga semata, tetapi terdiri dari sejumlah fasilitas, pelayanan dan utilitas yang menghubungkan individu dan

keluarganya dengan komunitasnya. Komunitas dalam daerah yang tumbuh dan berkembang.

Housing sebagai organisasi dari lingkungan fisik. *Housing* tidak hanya sekedar *houses* dan fasilitas fisik, tetapi juga aktivitas yang beragam, aturan, peraturan (UU), persetujuan, kebijaksanaan dan sebagainya. Semua itu disusun untuk menghasilkan, mengkonstruksikan dan mengorganisir obyek fisik dan lingkungannya.

Setiap sistem *housing* tergantung pada pelayanan yang diorganisir dan diinstitusionalisasikan, dengan sejumlah kompleksitas yang bervariasi sesuai sifat dari konteksnya. Dalam pengertian *housing* sebagai organisasi dari lingkungan fisik, disadari bahwa tidak ada rumah dapat dibangun dan dipelihara tanpa tanah, alat dan material, ketrampilan pekerja dan manajemen. Tidak ada rumah yang dapat dibangun tanpa sistem pertukaran yang memungkinkan pengguna mendapatkan sumber daya yang tidak dapat mereka produksi sendiri.

Kompleksitas dari problem ini membutuhkan pertimbangan dari beberapa parameter yang berbeda. Parameter tersebut adalah:

- Tanah.
 - Keuangan.
 - Legalitas.
 - Teknologi.
 - Prioritas politik.
-
- Bangunan itu sendiri
 - Peraturan-peraturan yang disusun.
 - Rencana dan *budget* yang telah disiapkan
 - Institusi yang disiapkan.

Housing sebagai struktur fisik dan housing sebagai kegiatan merumah (a house activity). Berdasar pada pendapat Verschure (1979) dan Turner (1977) terdapat konsep-konsep sebagai berikut:

Tabel 2.1. Konsep *housing* sebagai struktur fisik dan sebagai kegiatan merumah

No.	<i>Housing</i> sebagai struktur fisik	<i>Housing</i> sebagai kegiatan merumah
1.	<i>Housing</i> adalah struktur fisik dan seperangkat aturan, UU, kesepakatan, kebijakan yang dibuat untuk membangun dan mengorganisir struktur fisik.	<i>Housing</i> adalah sarana yang merupakan akibat dari aktivitas penghuni, di mana makna rumah tidak bisa terpisah dari hidup dan perkembangan kualitas hidupnya.
2.	Pertanyaan yang berkembang akan berkisar pada pertanyaan: apakah rumah itu? ('What it is?')	Pertanyaan yang berkembang akan berkisar pada pertanyaan: apakah yang telah dilakukan, telah terjadi, telah dikerjakan terhadap atau di dalam rumah itu? ('What it does?')
3.	Membicarakan besaran jumlah, biaya.	Membicarakan makna subyektif, makna yang terwujud dari pengalaman manusia.
4.	Sesuatu yang dapat digeneralisasikan, universal, obyektif tanpa nilai, di mana manusia memenuhi jalan untuk tinggal dengan seragam.	Sesuatu yang spesifik dan berkembang, selalu berubah setiap waktu.
5.	Membicarakan tentang: <ol style="list-style-type: none"> 1. rumah tangga 2. tanah 3. material 4. keahlian teknis 5. kekuatan dan kekuasaan manusia dan mesin 6. keuangan. 	Membicarakan tentang: <ol style="list-style-type: none"> 1. identitas 2. keselamatan/keamanan 3. kesempatan 4. konsep religi, metafisik, penghuni 5. ambisi, kekuasaan 6. sistem pemerintah, politik, sosial yang mempengaruhi manusianya.

***Housing* sebagai hunian (*dwelling*) dan *housing* sebagai focal point of human existence.** Berdasar pada tulisan Verschure (1979) terdapat konsep sebagai berikut:

Tabel 2.2. Konsep *housing* sebagai *dwelling* dan sebagai *focal point of human existence*

No.	<i>Dwelling</i>	<i>Focal point of human existence</i>
1.	<i>Feeling at home</i>	Perasaan kuat dimana keberadaannya dirasa paling kuat, paling sentral
2.	Ikatan yang kuat akan tempat	Ikatan yang kuat dengan lingkungan sosialnya

Christian Norberg-Schultz (1984) mengatakan bahwa perasaan berada di rumah (*feeling at home*) itu adalah perasaan ketika seseorang merasa memiliki suatu tempat tertentu, perasaan ketika seseorang menyadari bahwa tempat tertentu itu telah disiapkan oleh dan hanya untuk dirinya. Lokalitas (the locality) itu tertutup dengan sendirinya dan hanya diperuntukkan bagi dirinya, hubungan antara orang itu dan dengan tempat tertentu tersebut menjadi penuh makna. Selanjutnya Christian Norberg-Schultz mengatakan, ketika seseorang mengidentifikasi dirinya dengan menggunakan tempat tersebut sebagai referensinya, maka tempat tersebut -dalam hal ini rumah tersebut- menjadi identitas diri seseorang tersebut.

2. Perubahan Pemukiman dan Hunian¹⁾

Gerth dan Mill dalam buku *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial* oleh Soerjono Soekanto, mempertimbangkan beberapa pertanyaan mengenai tanda-tanda perubahan.:

- Apa yang berubah
- Bagaimana bentuknya
- Arah perubahan
- Kecepatan perubahan
- Sebab-sebab perubahan
- Faktor-faktor penting yang ada dalam perubahan

Menurut Bottomore (1972) pada perubahan akan tergambar pula asal dari perubahan tersebut. Perubahan dapat berasal dari dalam (*endogen*) dan dapat berasal dari luar (*eksogen*). Selain itu dalam perubahan akan menggambarkan kondisi awal yang menyebabkan perubahan, titik dimulainya perubahan dan kecepatan perubahan.

Perubahan dalam lingkungan pemukiman tidak berlangsung spontan dan menyeluruh. Karakteristik perubahan suatu lingkungan sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial budaya. Dalam hal ini bagian-bagian sistem budaya yang bersifat fisik cenderung lebih mudah untuk mengalami perubahan. Sedangkan unsur inti yang bersifat keyakinan atau kebiasaan cenderung untuk lebih bertahan.

Kajian fenomena perubahan bentuk dan tata ruang permukiman merupakan penelusuran hubungan antara manusia dan lingkungan. Bagaimana dialog tersebut berlangsung dalam arti bagaimana lingkungan dimanfaatkan manusia. Untuk mengungkapkan bahwa dalam mengamati perubahan fisik dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan "*observing physical traces*" (penelusuran jejak fisik). Perubahan lingkungan fisik dapat diamati dengan cara pengamatan terhadap:

- 1) *Product use*, dengan mengamati sisa-sisa hasil samping suatu aktivitas terhadap lingkungan fisik, sehingga dapat diketahui bagaimana manusia menggunakan lingkungannya

- 2) *Adaptation for use*, dengan mengamati perubahan yang dilakukan pemakai terhadap lingkungan. Perubahan tersebut dapat berupa penambahan dan pengurangan bentuk atau ruang, perubahan yang mengubah terjadinya aktivitas atau perubahan yang menghubungkan dua sisi untuk mendekatkan komunikasi atau sirkulasi
- 3) *Display of Self and Public Messages*, yaitu ungkapan-ungkapan simbolis dengan menggunakan elemen fisik. Ungkapan tersebut dapat bersifat pribadi atau kelompok.
- 4) Rapoport merinci hubungan antara perubahan rumah dan lingkungan binaan dengan perubahan cara pandang, dalam suatu kelompok masyarakat, secara berjenjang seperti:
 - Perubahan rumah dan lingkungan binaan mencerminkan adanya perubahan aktifitas penghuni dan penggunaannya
 - Perubahan aktifitas ini dapat dibaca sebagai konsekuensi dari terjadinya perubahan gaya hidup (*life style*) dari penghuni atau pengguna dari suatu rumah atau suatu lingkungan binaan
 - Perubahan gaya hidup (*life style*) yang merupakan akibat dari adanya perubahan rujukan terhadap nilai-nilai baru, merupakan konsekuensi dari berubahnya cara pandang dari sekelompok masyarakat terhadap nilai-nilai.

Koentjaraningrat mengutip Linton dalam *The Study of Man*, menyatakan bahwa

konsep perbedaan antar bagian kebudayaan berkaitan dengan gejala akulturasi yaitu inti kebudayaan (*covert culture*) dan wujud lahir kebudayaan (*overt culture*). Inti kebudayaan sulit berubah dan berupa sistem nilai-nilai, sedangkan wujud lahir kebudayaan mudah terpengaruh unsur luar, umumnya menyangkut wujud budaya fisik. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Rapoport menyatakan perubahan hunian dalam konteks perubahan kebudayaan tidak berlangsung secara spontan dan menyeluruh akan tetapi tergantung kedudukan elemen yang berubah dalam sistem budaya secara keseluruhan. Rapoport membagi elemen tersebut atas elemen inti (*core element*) yang sulit berubah, dan elemen pinggiran (*peripheral element*) yang mudah berubah. Elemen yang mudah berubah

biasanya mengandung banyak alternatif, menentukan pilihan sering menggunakan nilai-nilai, kriteria dan asumsi tertentu.

3. Perubahan Bentuk pada Hunian

Bentuk pada umumnya adalah manifestasi dari apa yang bisa dilakukan bagi diri sendiri. Pandangan teoritis akan membantu memberi gambaran pada kita bahwa hasil karya arsitektur merupakan suatu faktor yang tak bisa di akses dengan cepat. Menurut Norberg-Schulz (1965), *hidup kita terdiri dari perubahan-perubahan aktivitas yang menuntut perubahan-perubahan lingkungan*. Hal ini berimpilikasi kepada ‘penampakan’ lingkungan yang berbeda berdasarkan keadaan kita atau berdasarkan ‘peran’ yang sedang kita mainkan. Hubungan variabel dan relatif antara manusia dengan lingkungannya membawa kita pada pertanyaan: *Bagaimana arsitektur (lingkungan) mempengaruhi kita?* Merupakan suatu hal yang tak terbantah bahwa lingkungan mempengaruhi kita dan menentukan ‘mood’ kita. Adalah fakta bahwa arsitektur merupakan salah satu bagian dari lingkungan kita merupakan suatu bukti. Bila kita lebih mendalami pemahaman kita, maka arsitektur tidak hanya memiliki maksud-maksud instrumental semata melainkan juga memiliki fungsi-fungsi psikologis.

Untuk mengetahui mengapa sebuah bangunan ‘tampak’ seperti yang kita lihat, pertama-tama kita harus menggambarkan hal ini secara akurat dan jelas. Pertama, kita harus “menerjemahkan” sebuah situasi sosial-budaya-psikologis praktis kepada arsitektur, dan kemudian menterjemahkan arsitektur menjadi sebuah istilah deskriptif. Ketika melakukan proses ini, kita juga mempertimbangkan hubungan antara membangun-menentukan tugas-tugas dengan solusi-solusi arsitektural.

Benda-benda yang sama memiliki sebuah karakter yang berbeda menurut konteks kemunculan benda tersebut. Berbeda dengan lingkungannya yang berubah-ubah, budaya manusia primitif bisa digolongkan ‘tidak mengalami perubahan’. Agar bisa *survive* mereka bergantung kepada sebuah ‘*masyarakat yang tak tergoyahkan*’ dimana mereka menjadi bagian integral daripadanya.

Elemen-elemen alami terbukti merupakan komponen utama yang ditakdirkan (*given*), sementara tempat biasanya didefinisikan dalam kaidah geografis. Namun,

menurut Norberg-Schulz, kita harus memahami bahwa “tempat” biasanya mengandung arti sesuatu yang lebih dari sekedar lokasi.

Arsitektur secara eksplisit adalah aktifitas sintetis yang harus mengadaptasikan dirinya sendiri dengan bentuk kehidupan secara utuh. Perwujudan tergantung pada keberadaan sistem simbol yang bisa menjadi bagian dari kemajuan. Berarti kita perlu melestarikan prinsip-prinsip struktural tradisi dibandingkan motifnya. Perilaku arsitektur yang sesungguhnya tidak diarahkan pada aspek hasil karya simbolis atau instrumental yang pribadi, tetapi ditujukan untuk meraihnya secara keseluruhan.

4. Bangunan Vernakular¹²⁾

Rapoport (1969) dalam bukunya *House Form and Culture* mengklasifikasikan bangunan sebagai berikut:

- 1) Bangunan Monumental, merupakan sebuah ‘grand design’, maha karya yang dibangun untuk mengesankan orang lain akan kehebatan patron zamannya. Tipe ini disebut ‘high style’.
- 2) Bangunan rakyat (*Folk Building*), jenis konstruksi semacam ini dekat dengan kehidupan masyarakat dan budayanya. Bangunan semacam ini dapat diklasifikasikan menjadi:
 - a) Bangunan Primitif. Bangunan primitif paling sederhana adalah bangunan yang didirikan oleh masyarakat primitif sebagaimana yang didefinisikan oleh disiplin ilmu antropologi
 - b) Bangunan Vernakular. Terdapat dua tipe bangunan vernakular: ‘preindustrial vernacular’ yang didirikan oleh tukang kayu dan masyarakat yang memiliki pandangan yang sama dengan pemilik rumah serta tidak menggunakan industri maupun manufaktur dan ‘modern vernacular’ yang menggunakan elemen-elemen industri dan manufaktur.

Dapat dikatakan bahwa bangunan vernakular adalah sebuah produk dari budaya vernakular dan peradaban. Haryadi (1996) mendefinisikan budaya vernakular sebagai budaya yang berdasarkan pada aktifitas dan tradisi yang diturunkan dari generasi ke

generasi. Dalam kerangka ini, gaya hidup mendefinisikan identitas seseorang dan keterlibatan seseorang dalam kelompok.

5. *Spatial Syntax* oleh Hillier dan Hanson

Hillier dan Hanson pada (1984) mengajukan sebuah metode untuk memahami logika sosial dari relasi yang mendasari organisasi spasial. Metode ini menekankan pada deskripsi sistematis dari organisasi spasial (untuk memperoleh 'sintaksis') dan asal-mula sosialnya (untuk memahami 'semantik' dari ruang). Metode ini merepresentasikan struktur spasial dengan metode grafik standar, dapat dikuantifikasikan dan dapat mendeskripsikan hubungan diantaranya sehingga sebuah analisa dapat ditarik dari keseluruhan konfigurasi spasial di sekeliling dan di dalam bangunan.

Teknik ini di garis-bawahi oleh beberapa asumsi dasar. Pertama, ruang di sekitar dan di dalam bangunan bersifat menerus, sebuah entitas terstruktur yang memungkinkan "orang asing" untuk bergerak mengelilinginya, namun hanya memperbolehkan dua kategori orang untuk masuk; penghuni dan tamu. Penghuni memiliki sebuah investasi kekuatan dan bertindak sebagai pengontrol, sementara seorang tamu kemudian akan masuk atau tinggal sebagai subyek dari sistem –yang dikontrol. *Raison d'etre* dari sebuah bangunan adalah untuk mewadahi kedua grup dan meniadakan orang asing. Kedua, bahwa terdapat hal yang sama yang menjelaskan masyarakat dan ruang-relasi sosial. Sebuah masyarakat di atur dengan sebuah cara yang dapat dideskripsikan secara abstrak namun dalam dunia materi, ditekankan dalam ruang. Asumsi dasar kedua ini mempercayai tidak adanya sebuah masyarakat sosial tanpa ruang dan sebaliknya. Ketiga, bahwa organisasi sosial terdiri dari dua jenis: solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Yang pertama terdiri dari hubungan-hubungan ketergantungan internal yang saling menguntungkan dimana setiap orang memiliki sebuah peranan. Biasanya sangat terstruktur dan hirarkis dan biasanya membutuhkan relasi yang sangat dekat dalam ruang. Yang kedua adalah relasi antara manusia, biasanya sederajat dan berbagi kepercayaan yang sama. Biasanya tidak memiliki syarat-syarat spasial terprogram -lebih bersifat trans-spasial (tapi tidak tanpa spasial). Seseorang dapat berpartisipasi dalam kedua jenis relasi diatas.

6. Kontinuitas dan Perubahan¹³⁾

The architecture of this work is rooted in the temporal . Every human problem must be considered from the standpoint of time.

(Frantz Fanon: Black Skin, White Masks)

Berbicara mengenai pemukiman vernakular JB Jackson¹⁴⁾ menyebutkan bahwa frase pemukiman vernakular memberi kesan bahwa ia dibangun oleh seorang tukang dan bukan oleh seorang arsitek, dan bahwa dibangun dengan menggunakan teknik lokal, material lokal, dan dengan pertimbangan akan kondisi lingkungan sekitarnya: iklim, tradisi, dan ekonomi. Hunian semacam ini tidak mencoba untuk bergaya, ia setia terhadap bentuk-bentuk lokal dan sangat jarang menerima inovasi dari luar daerahnya. Ia bukanlah merupakan subyek dari mode dan sedikit terpengaruh oleh sejarah dalam artian yang lebih luas. Jackson bahkan menambahkan kata abadi dalam mendeskripsikan bangunan vernakular.

Sangat kontras dengan pernyataan diatas, semua hal mengalami perubahan dalam kehidupan. Satu hal yang mungkin dapat dianggap konstan adalah perubahan itu sendiri. Beberapa hal berubah dengan sangat cepat sementara yang lainnya berubah dengan lambat, dalam satu generasi maupun lebih.

Sebuah produk tertentu dari budaya (nilai, tingkah laku, atau benda fisik) dapat dianggap sebagai sebuah tradisi apabila ia mampu bertahan dari generasi ke generasi. Tradisi merupakan sesuatu yang penting, karena kita tidak dapat hidup tanpa ingatan, sebagaimana kita memerlukan sesuatu untuk mengidentifikasi diri kita. Aktor dari sebuah budaya akan mengetahui apakah tradisi masih memberikan mereka ruang yang cukup untuk bermain, ataukah tradisi tersebut telah usang dan tidak dapat menjawab tantangan waktu. Ketika tradisi telah terasa terlalu mengikat, beberapa anggota masyarakat kemudian merubah tradisi dan menciptakan inovasi.

Architecture, mainly the settlement, is a very being of societies¹⁵⁾, lahir sebagai manifestasi dari budaya masyarakat akan banyak tergantung pada waktu. Seiring berjalannya waktu, budaya dari masyarakat kita berubah, karena itu perubahan selalu diperlukan agar dapat diaplikasikan pada pemukiman kita. Beberapa tradisi lama yang tidak diperlukan lagi akan menghilang, sementara sisanya akan tetap berada disana.

Namun yang seringkali terjadi, individu dalam masyarakat kita cenderung terburu-buru dalam menerima hal-hal baru, dan mendadak merasa lebih baik dengan menggunakan sesuatu yang baru. Sebaliknya, hal-hal lama masih digunakan tanpa perhatian yang baik.

Bangunan vernakular dapat dilihat sebagai artifak dari masa lalu, milik saat ini dan sumber untuk pengembangan pada masa yang akan datang. Keseimbangan kemudian akan sangat diperlukan antara melihat kebelakang dan melihat kedepan; tradisi dan inovasi; aksi konservasi, pemanfaatan, dan pengembangan; dan juga romantisme, pragmatik, dan titik pandang kreatifitas.

Kreatifitas dalam tradisi dan inovasi dapat dieksplorasi dalam dua konteks: pertama, menggabungkan tradisi pada bentuk arsitektur modern. Dengan ini, tradisi digunakan sebagai generator bagi desain. Kedua, memperkenalkan kemodernan kepada lingkungan tradisional. Ini terjadi ketika seorang arsitek harus mendesain atau membangun di sebuah lingkungan tradisional.

Ketika seorang arsitek mencoba untuk memasukkan tradisi pada bentuk arsitektur modern, pada dasarnya yang terjadi adalah mengartikan kembali masa lalu ke masa kini. Proses ini dapat dilakukan dengan beberapa cara: pertama, dengan mengadopsi bentuk-bentuk elemen tradisional ke bentuk-bentuk modern. Kedua, adalah dengan mencoba mengubah karakter-karakternya dan bagaimana mereka disatukan untuk membuat bentuk yang baru. Cara ketiga adalah mencoba untuk mengkontemplasikan esensi dari tradisi itu sendiri, dan kemudian mengartikannya kembali ke bentuk arsitektur modern. Sementara pendekatan pertama lebih bersifat kiasan dan lebih nyata, pendekatan terakhir lebih abstrak dan lebih bersifat maya. Sementara pendekatan pertama dapat menunjukkan komponen-komponen yang diambil dari masa lalu, pendekatan terakhir dapat menunjukkan karakter-karakter yang diambil dari masa lalu.

Hal lain yang dapat terjadi ketika arsitek menghadapi sebuah lingkungan tradisional adalah bahwa lingkungan ini biasanya mempunyai karakter yang kuat, dibangun sejak berabad-abad yang lalu dan telah melalui beberapa generasi. Sang arsitek harus mempelajari dan memahami karakternya secara menyeluruh. Setelah memahaminya, pendekatan yang akan diambil dapat ditentukan. Sang arsitek dapat mencoba mengharmonisasi atau mengkontraskan desain dengan lingkungan. Atau bahkan

mencoba mengharmonisasi pada lapisan atau komponen tertentu, dan mengkontraskan pada yang lainnya.

Kata kunci untuk memperkenalkan kemodernan pada lingkungan tradisional, apakah itu harmonisasi atau kontras adalah variasi dalam sebuah tema. Komposisi apapun harus memiliki sebuah tema yang akan mengikat seluruh komponen. Di sisi lain, variasi akan diperlukan untuk menghindari hal yang monoton.

7. “Keduanya” Tradisional “Dan” Modern: Bagaimana cara kerjanya?¹⁶

Dengan menempatkan tradisional pada satu sisi dan modernitas pada sisi lainnya, kita akan mendapatkan sebuah persamaan antara dua oposisi. Menyatukan keduanya dengan sebuah ‘dan’ tidak begitu saja akan menciptakan keadaan harmonis, sesuatu harus dilakukan untuk mencapainya.

Sekarang kita berdiri di garis tengah antara tradisional dan modernitas. Dimanakah kedudukan yang tepat? Di zona netral? Tepat ditengah? Separuh tradisional dan separuh modern? Hal ini tidak akan memecahkan masalah. Untuk membuat ‘keduanya-dan’ untuk berhasil, saya ingin memperkenalkan kita pada istilah simbiosis, dimana ‘keduanya-dan’ telah menjadi pondasi bagi filosofi simbiosis tersebut, istilah yang berasal dari arsitek Jepang, Kisho Kurosawa dalam bukunya *“Intercultural Architecture: Philosophy of Symbiosis”*.

Selagi kita berdiri di garis tengah, filosofi simbiosis akan menyarankan kita untuk tetap berjalan di garis tengah tersebut. Terkadang kita bergerak mendekat ke sisi tradisional dan terkadang ke modernitas, namun tidak melihatnya sebagai sesuatu yang berlawanan. Hal ini merupakan permainan padu-padan, bukanlah sebuah penciptaan dari awal, namun sebuah etika memasukan ketimbang mengeluarkan.

Pada kasus tradisional dan modernitas, pertama kita harus menyangkal seluruh elemen dari keduanya, sehingga kita mencapai zona kosong, bebas dari filosofi, teori dan sistem. Sekarang kita berada dalam ruang perantara, siap untuk memadukan kedua hal yang berlawanan ini. Kemudian kita akan melihat seluruh elemen dari tradisional dan modern tersebar dalam ruangan, dan hunian kita sebagai sebuah area kosong yang

menunggu untuk diisi dengan elemen-elemen tersebut. Seperti menempatkan kepingan-kepingan *puzzle* ke tempat yang tepat. Kita dapat menempatkan elemen tradisional bersisian dengan elemen modern, menempatkan semuanya dan memadukannya sampai kita mencapai gambaran komplit.

8. Kebutuhan Manusia¹⁷⁾

Hakekat rumah bagi manusia pemukimnya menurut Poespowardojo (1982)¹⁸⁾ ada dua. Yang pertama adalah dunia di mana dia harus mengembangkan diri. Mengembangkan diri dalam merealisasikan kemampuannya dan memenuhi kebutuhannya. Yang kedua adalah dunia tempat menyesuaikan diri dengan budaya. Penyesuaian budaya tersebut tergambar dalam perubahan sarana hidup, tata hidup dan nilai hidupnya.

Dalam hal kebutuhan manusia, Maslow¹⁹⁾ mengemukakan kebutuhan dasar manusia dalam suatu klasifikasi sebagai berikut:

- a) Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Hal ini akan berkaitan dengan kebutuhan biologis.
- b) Kebutuhan akan keamanan, yaitu kebutuhan akan kepastian kondisi, kebutuhan akan keyakinan untuk dapat diramalkannya suatu kondisi sehingga manusia itu memiliki keyakinan untuk dapat mengontrol kondisi tersebut.
- c) Kebutuhan sosial, kebutuhan akan rasa memiliki, dimiliki dan kasih sayang.
- d) Kebutuhan akan penghargaan, dalam hal ini meliputi harga diri (kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan, kebebasan), dan penghargaan dari orang lain (prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian dan kedudukan).
- e) Kebutuhan akan aktualisasi diri, realisasi diri. Dalam hal ini dikatakan bahwa setiap orang harus berkembang sepenuh kemampuannya.

Kebutuhan dasar tersebut tidak selalu dapat dirasakan berurutan, tetapi seringkali dirasakan datang secara acak. Ada sebagian orang lebih mendambakan harga diri dari

pada kasih sayang. Banyak orang rela menjadi martir bagi keyakinannya dengan mengorbankan kebutuhan fisiologisnya.

Selain lima kebutuhan dasar tersebut, Maslow menyebutkan dua kebutuhan manusia yang tak kalah pentingnya yaitu:

- f) Kebutuhan akan estetika.
- g) Kebutuhan akan pertumbuhan.

Merujuk pada klasifikasi kebutuhan menurut Maslow maka kebutuhan dasar manusia menyangkut kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis yang berkaitan dengan kebutuhan biologis tersebut berubah seiring dengan terjadinya perubahan pada jumlah penghuni, perubahan umur dan komposisi jenis kelamin dari penghuni.

Realisasi kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan tentunya akan menggambarkan kemampuan sumber daya ekonomi. Sumber daya ekonomi dapat tergambarkan melalui penghasilan keluarga. Dengan demikian perubahan penghasilan keluarga akan berkaitan dengan perubahan kemampuan merealisasikan dan memenuhi kebutuhan.

Rumah adalah proses bermukim bagi penghuni. Dalam hal ini Silas (1983)²⁰ mengatakan bahwa rumah sebagai proses, akan berkembang sejalan dengan perkembangan psikologis dan perkembangan sosial dari penghuni dan perkembangan ekonomi keluarga. Dalam hal rumah sebagai proses, rumah akan berkembang sesuai dengan pemenuhan kebutuhan pertumbuhan dari penghuninya.

Faktor yang ada dalam aspek psikologis digambarkan oleh Bell dkk (1978), Gifford (1987) dan Sarwono (1992) meliputi faktor personal, situasi sosial dan situasi budaya dari manusianya.

Faktor yang ada dalam aspek sosial menurut Sumardjan (1991) meliputi faktor biologis, teknologi dan ideologi. Perubahan faktor teknologi akan berkaitan dengan perubahan kebiasaan, perubahan cara berfikir dan perubahan dalam bertindak.



Catatan Kaki:

¹⁾ Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dengan fenomena yang lain. (lihat Djunaedi, Achmad, 2000; *Metodologi Penelitian*, UGM)

²⁾ Terdapat istilah (frasa) *keraton*, *karaton*, dan *kraton* untuk menunjuk benda yang sama. Keraton adalah frasa yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1994). Karaton adalah frasa yang terdapat dalam banyak sumber tulisan yang ada di lingkungan Keraton Surakarta. Sedang kraton adalah frasa yang (biasa) dipakai oleh beberapa penulis. Frasa “Keraton digunakan karena merupakan frasa yang lebih baku dalam kaidah bahasa Indonesia.

³⁾ Tanah Banjar ini pernah merupakan daerah ketatanegaraan yang berdiri sendiri, yang bersama daerah lainnya tergabung dalam RIS. Dahulu daerah ini mempunyai dewan perwakilan yang dinamakan ‘Dewan Banjar’. Ketika RI menjadi Negara Kesatuan, Kalimantan yang merupakan wilayah RI menjadi sebuah propinsi yang secara administratif dengan 3 karesidenan, yaitu Kalimantan Selatan, Timur dan Barat. Kemudian ketiga karesidenan itu ditingkatkan menjadi propinsi dan terakhir sebagian besar wilayah Kalimantan Selatan dijadikan propinsi baru, yaitu Kalimantan Tengah. Propinsi Kalsel sekarang tidak lain dari eks daerah Dewan Banjar ditambah dengan eks daerah federasi Kalimantan Tenggara. Pada zaman pemerintahan Hindia Belanda tanah Banjar dibagi dua *afdeeling* yang pada permulaan pemerintahan RI dijadikan Kabupaten, yaitu kabupaten Hulu Sungai dan kabupaten Banjar. Terakhir kabupaten Hulu Sungai berkembang menjadi 5 Dati II, yaitu Tabalong, Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, dan Tapin, sementara kabupaten Banjar berkembang menjadi 4 dati II, yaitu Banjar, Tanah laut, Barito Kuala, dan Kodya Banjarmasin. Sedang federasi Kalimantan Tenggara sekarang menjadi Kabupaten Kota Baru.

~~⁴⁾ 1984 Depdikbud *Rumah Tradisional Banjar, Bubungan Tinggi, Banjarmasin*: Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan., Museum Negeri Lambung Mangkurat, Banjarbaru.~~

⁵⁾ Menurut Mallinkrodt (1928,1:27) orang Bakumpai berasal dari suku Ngaju yang sudah lama masuk Islam.

⁶⁾ BPS Kotamadya Banjarmasin, Banjarmasin Dalam Angka Hal. 31

⁷⁾ 2001–Seman, Syamsiar & Irhamna, *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*, Banjarmasin: Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Kalimantan Selatan.

⁸⁾ *Gusti* adalah gelar bagi bangsawan kesultanan Banjar, apabila seorang anak (pria maupun wanita) memiliki darah bangsawan dari garis ayah maka ia berhak atas gelar *Gusti*, sementara apabila didapatkan dari ibu maka ia bergelar *Antung*.

⁹⁾ Dalam Sugini (1997) *Tipomorfologi Perubahan Rumah pada Perumahan Minomartani Yogyakarta*

¹⁰⁾ Yudhohusodo, 1991

¹¹⁾ Adaptasi dari Sugini (1999) *Architectural Changes in Rural Houses in Bandungrejo, Central Java* dan Emmy Aritonang *Perubahan Fungsi dan Tata Ruang pada Kampung dan Rumah Tinggal di Huta Siallagan, Samosir* untuk SIJAN.

¹²⁾ Dalam Sugini (1999) *Architectural Changes in Rural Houses in Bandungrejo, Central Java*

¹³⁾ Adaptasi dari Merlyna Lim (1999) dalam *A Look At Present Settlement In Indonesia: Traditional "And" Modernity* dan *Reinterpreting The Vernaculars* oleh Adi Utomo dan Imam Djokomono (1999)

¹⁴⁾ Jackson, John Brickenhoff. *Discovering the Vernacular Landscape*, New Haven: Yale University Press. 1984.

¹⁵⁾ Terminologi Sigfried Giedion's dalam *The Eternal Present* (New York: Pantheon Books, 1962, 1964) mengacu pada permanen dan perubahan, juga digunakan oleh Amos Rapoport dengan konteks berbeda, terkait secara budaya.

¹⁶⁾ Merlyna Lim (1999) dalam *A Look At Present Settlement In Indonesia: Traditional "And" Modernity*

¹⁷⁾ Dalam Sugini (1997)

¹⁸⁾ Dalam Budihardjo (1984)

¹⁹⁾ Dalam Goble (1987)

²⁰⁾ Dalam Budihardjo (1984)